

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan. BBLR masih menjadi permasalahan kesehatan global karena berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak BBLR tidak hanya terjadi pada masa neonatal, tetapi dapat berlanjut hingga usia balita, khususnya pada masa toddler (1–3 tahun) yang merupakan periode emas (golden period) perkembangan anak.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 15–20% kelahiran di dunia merupakan bayi dengan BBLR. WHO menegaskan bahwa bayi dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (WHO, 2023). Dalam laporan terbarunya, WHO juga menyatakan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak dengan riwayat BBLR sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kualitas kesehatan dan sumber daya manusia (WHO, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyebutkan bahwa BBLR masih menjadi salah satu indikator penting dalam kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada usia di bawah lima tahun (Kemenkes RI, 2023). Kemenkes RI juga menekankan pentingnya deteksi dini perkembangan anak usia toddler melalui pemantauan rutin di fasilitas kesehatan sebagai upaya pencegahan keterlambatan perkembangan dan stunting (Kemenkes RI, 2024).

Hasil penelitian nasional yang dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Anak Indonesia (SINTA 2) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan keterlambatan perkembangan anak

usia 1–3 tahun. Anak dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif dibandingkan anak dengan berat lahir normal (Sari et al., 2021). Penelitian lain dalam Jurnal Kebidanan dan Keperawatan (SINTA 3) juga menyatakan bahwa BBLR berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia toddler (Rahmawati et al., 2022).

Selain itu, penelitian yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (SINTA 2) menyimpulkan bahwa riwayat BBLR merupakan faktor risiko dominan terhadap keterlambatan perkembangan anak, terutama apabila tidak disertai dengan pemantauan tumbuh kembang yang optimal (Putri et al., 2023). Temuan ini memperkuat pernyataan WHO dan Kemenkes RI bahwa anak dengan riwayat BBLR memerlukan perhatian khusus pada masa awal kehidupan.

menyatakan bahwa anak usia toddler dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek motorik kasar, motorik halus, dan personal sosial dibandingkan anak dengan berat lahir normal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa berat badan lahir merupakan prediktor penting dalam perkembangan anak usia dini dan memerlukan pemantauan tumbuh kembang secara berkelanjutan, terutama pada usia 1–3 tahun (Hidayah et al., 2020).

Kepatuhan merupakan bentuk perilaku mengikuti aturan atau instruksi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Dalam penelitian ini, kepatuhan ibu diukur berdasarkan kehadiran mereka dalam kegiatan Rumah Sakit Teungku Peukan selama 3–6 bulan terakhir (Puspitasari & Widodo, 2023). Kepatuhan diukur berdasarkan jumlah kunjungan ibu ke Rumah Sakit dalam 1 tahun terakhir. Standar ini mengacu pada indikator kunjungan ideal balita ke posyandu menurut Dinas Kesehatan dan WHO (Sari & Handayani, 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh melaporkan bahwa kasus BBLR masih ditemukan di berbagai kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Aceh Barat Daya. Dinas Kesehatan Aceh menegaskan bahwa anak dengan riwayat BBLR berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan

perkembangan apabila tidak mendapatkan pemantauan dan intervensi yang tepat sejak dini (Dinas Kesehatan Aceh, 2023).

Khususnya di kabupaten Aceh barat Daya, angka Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) tahun 2023 tercatat sebesar 23,4%, dan tingkat kunjungan Rumah Sakit belum mencapai target optimal. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh barat Daya, hanya sekitar 62% bayi yang rutin ditimbang setiap bulan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu bayi menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi tersebut (Dinkes Aceh Barat Daya, tahun 2023).

Berdasarkan data pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya, masih terdapat bayi yang lahir dengan BBLR dan berlanjut hingga usia toddler. Namun, hubungan antara BBLR dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan BBLR dengan perkembangan anak usia toddler sebagai dasar perencanaan intervensi dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan anak di tingkat rumah sakit dan kabupaten

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Mengunjungi Di Rumah Sakit Umum Daerah Teungku Peukan Aceh Barat Daya Tahun 2026?''.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Timbang Berat Badan Anak Dengan Kepatuhan Mengunjungi Rumah Sakit Umum Teungku Peukan Aceh barat Daya Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Pengetahuan Ibu bayi lahir dengan berat rendah di Rumah Sakit Umum Teungku Peukan Aceh barat Daya Tahun 2026..

2. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentan bayi lahir dengan berat rendah di Rumah Sakit Umum Teungku Peukan Aceh barat Daya Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan pemahaman pentingnya menimbang berat badan Anak secara rutin.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya tentang pengetahuan ibu terhadap perilaku kunjungan bayi lahir dengan berat rendah di Rumah Sakit Umum Teungku Peukan Aceh barat Daya

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang